

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyebaran tasawuf di Indonesia sendiri berkembang dan mulai tumbuh pesat di Aceh kemudian menyebar seantero Nusantara, namun ada yang menarik dalam penyebaran tasawuf di Nusantara yang orientasinya bukan hanya berkuat ketuhanan dan fikih yang terkesan kaku namun juga melebar ke persoalan sosial kemasyarakatan, budaya, bahkan masalah politik. Pada puncaknya agama Islam sendiri digerakkan oleh para Walisanga¹ yang sanggup mengubah yang dulunya mayoritas Hindu-Buddha menjadi Islam. Menurut Alwi Shihab dalam website pribadinya menyatakan sebetulnya penyebaran Agama Islam pertama di Indonesia adalah para sufisme², meskipun dalam perjalanannya tasawuf di Nusantara sendiri menjadi dua golongan yakni, tasawuf Sunni yang ditokohi oleh Syekh Nūr al-Dīn al-Ranīrī, Syaikh ‘Abd ash-Shamad al-Palembang, dan Syekh Muhammad Hasyim Asy’ari. Sedangkan Tasawuf Falsafi adalah Hamzah al-Fansuri dan Syekh Siti Jenar.

Dalam perkembangannya, Tasawuf Sunni mengikuti ajaran Imam al-Ghazali dan Imam al-Baghdadi kemudian berkembang pesat dan dapat diterima dengan baik, terbukti dengan rujukan kita-kitab tasawuf karya Imam al-Ghazali seperti *Ihyā’ Ulum al-Dīn* yang menjadi rujukan utama dalam pelajaran tasawuf, juga kitab-

¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisanga*, (Bandung: Mizan, 2013), 3.

² <http://www.alwishihab.com/artikel/2014/9/21/pluralisme-bersyarat-teladan-nabi>.

tanpa kelas, kebebasan, individualitas, hak-hak para pekerja dan banyak lagi. Indonesia sendiri masyarakat makmur berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila.

Sayangnya masih jarang sekali membahas konsep masyarakat makmur dalam pandangan para tokoh *local wisdom* seperti halnya Walisanga. Padahal Walisanga sangatlah berpengaruh di Nusantara, bukan hanya sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam saja namun juga melingkupi keilmuan, moralitas, ekonomi dan sosial. Jika memang Walisanga digambarkan hanya sebatas sebagai penyebar agama jelas tidak akan bertahan sampai saat ini dan menjadi agama mayoritas. Wajar saja Agus Sunyoto menolak keras jika Walisanga hanya digambarkan seperti di film-film yang sakti tidak terkalahkan, sarat akan adegan perkelahian dan perebutan kekuasaan. Padahal Walisanga adalah cendikiawan yang lebih mengutamakan pendekatan dari hati kehati, bukan permusuhan dan melahirkan beradaban.

Masyarakat makmur Sunan Drajat sendiri agaknya berbeda dengan yang lainnya, sebab Sunan Drajat menata lingkungan tatanan masyarakat itu sendiri berdasarkan profesinya masing-masing, contohnya nelayan ditepatkan satu kompleks dengan komoditas nelayan ditepatkan disisi utara, petani disisi pojok barat sebab dekat dengan sungai, perajin, para santri atau murid-murid Sunan Drajat ditepatkan di Jelaq, dan roda pemerintahan ditepatkan disisi timur agak keselatan sekarang menjadi makam tempat

Layang Ambiya, Sejatine Manungsa, Sahidul Ma'rifat, Puspa Renonce, Rahsa, Kitab Majenun, dan banyak lagi. kitab-kitab tersebut tersimpan rapi di museum dan sebagiannya lagi tersimpan di *ndalem* kompleks keturunan Sunan Drajat yang dirawat oleh ahli waris.

Tentu naskah kuno sangatlah penting sekali bukan hanya sebagai bukti sejarah saja namun juga sebagai pernyataan pemikiran Sunan Drajat. Naskah kuno juga menjadi rujukan perjalanan dalam hal ini Sunan Drajat yang saat ini ada sedikit perbedaan antara KH. Abdullah Ghofur dengan keturunan Sunan Drajat dalam masalah tokoh Mbah Mayang Madu, menurut Raden Edi Mayang Madu adalah gelar yang diberikan oleh Raden Fattah kerajaan Demak Bintoro karena Sunan Drajat berhasil mensyiarkan agama Islam di wilayah Lamongan sekitarnya, akan tetapi menurut KH. Abdullah Ghofur Mayang Madu adalah tokoh masyarakat desa banjaranyar yang paling berpengaruh setelah Sunan Drajat mensyiarkan agama Islam kemudian Mbah Mayang Madu masuk Islam dan menikahkan anaknya dengan Sunan Drajat. Dalam masalah ini tentu naskah kuno berperan penting dalam perbedaan pendapat.

Menurut KH. Zainul Ma'arif sendiri rutinitas ini tentu agar mencapai keridahan Allah SWT, bukan hanya itu saja namun juga diberikan ketentraman hati, tentu di era semakin serba cepat ini manusia dituntut bekerja cepat dan tepat tanpa ada kesalahan sedikitpun itulah yang membuat angka stres semakin tinggi, sebab manusia sendiri tidak serta merta selalu memenuhi tuntutan zaman, sehingga perlu ada waktu yang khusus untuk bermunajat dan merenungkan kembali. KH. Zainul Ma'arif menambahkan yang dimaksud ketentraman di hati ini sendiri ada tiga hal: 1. Rizeki 2. Kesehatan 3. Keluarga.

Bacaan yang dibaca adalah : Rotibul Haddad, Surat Al-Ikhlas 11 kali, Surat Al-Falaq 11 kali, Surat An-nas 11 kali, Fatihah 11 kali, Selawat 1000 kali, Qunut 7 kali, Kalimat Tauhid Qodiriyah 70 kali, Asmaul Husna satu kali.

Sampai sekarang rutinitas *Malem Kemisan* masih terus dilaksanakan dimakam paling dalam meskipun anggotanya terkadang tidak tetap kadang bertambah atau kadang berkurang, sebab dalam tarekatnya Sunan Drajat sendiri tidak ada baiat yang biasanya dilakukan oleh para mursyid para kepada para anggotanya, sehingga tidak ada data yang pasti berapa para anggota yang ingin mengikuti dan bersedia mengamalkannya.

2. Dalam sufisme sendiri syarat yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga makanan terlebih makanan yang bukan miliknya, sehingga seluruh tubuhnya terjaga dari barang haram. Makanan sendiri awal dari kesadaran manusia maksudnya betapa banyak orang yang mengorbankan harga dirinya atau berani melanggar halal haram hanya karena makanan, singa tidak akan memakan bangkai yang sudah membusuk begitu juga manusia pilihan (*al-insān al-kāmil*) tidak akan pernah memakan yang bukan miliknya apalagi sudah menjadi bangkai (*buruk*).
3. Maksudnya *hanya keluar bila sangat perlu* adalah bisa menepatkan dengan tepat dalam artian seorang mursyid akan memberikan ilmunya hanya disaat perlu saja dan tidak akan mengajarkan kepada para pelaku spiritual (*sufisme*) jika belum cukup mampu dalam syariat. Disisi yang lain arti dari *hanya keluar bila sangat perlu* bisa saja *karomah* kewaliaannya tidak akan dikeluarkan kecuali dalam keadaan genting, sebab jika seorang wali sesungguhnya tidak akan mengumbar keistimewaan (*karamah*) sebagai ajang kesaktian seperti kebiasaan orang masyarakat Jawa dulu agar dihormati. Sehingga wajar jika Sunan Drajat berbeda dengan Walisanga

tanpa tarekat menyalahi aturan yang ada, toh didalam beberapa pemikiran Sunan Drajat sendiri menyatakan pentingnya tarekat sebagai jalan menuju kemakrifatan.

Pada dasarnya tarekat adalah instrument penting dalam tasawuf namun pandangan Sunan Drajat berbeda dari biasanya, sebab ketika orang yang sudah membaiat tentu segala konsekuensinya harus ditanggung, Sunan Drajat tidak setuju dengan teori tersebut, apalagi membedakan antara tarekat satu dengan yang lainnya atau mempermasalahakan kembali proses pembaitan. Bagi Sunan Drajat selama seseorang siapapun itu yang bersyahadat maka termasuk ikut dalam tarekatnya Sunan Drajat dan kita tau sendiri setiap muslim pasti membaca syahadat karena menjadi syarat wajib. Sunan Drajat paham betul perjalanan tarekat sehingga tidak mau disibukkan dengan khilafiyah, apalagi pada masa itu penyebaran agama masih berlangsung sehingga tidak mau terjadi kesalahfahman.

Tentu dalam penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisanga melalui kesenian termasuk Sunan Drajat. Melalui kesenian inilah menjadi intrumen paling penting dalam penyebaran agama Islam, tidak hanya itu saja melalui kesenian Sunan Drajat dapat menyampaikan pemikiran atau gagasan dan nilai-nilai tasawuf dalam bentuk kesenian, sehingga dapat diterima dalam semua kalangan, baik itu kalangan ninggrat ataupun orang awam.

Nilai-nilai tasawuf Sunan Drajat sendiri memang sebagian besar menurut penulis ada didalam kesenian, baik melalui ukiran-ukiran, relief, wayang, gemelan, gending ataupun melalui *pitutur* kalam hikmah yang biasanya menjadi *unen-unen*

Memang tasawuf dengan Sunan Drajat jika dibandingkan dengan Rābi'ah al-Adawiyah ataupun Jalāl ad-Dīn Muhammad Rūmī yang totalitas dan sarat akan spiritualitas, ada beberapa alasan, *Pertama*, tasawuf al-Rābi'ah al-Adawiyah ataupun Jalāl ad-Dīn Muhammad Rūmī sendiri langsung karunia dari Allah sedangkan Sunan Drajat sendiri lahir dari pemikirannya sendiri yang tentunya berlandaskan fikih, *Kedua*, Sunan Drajat menyesuaikan pemahaman masyarakat sedangkan Rābi'ah al-Adawiyah ataupun Jalāl ad-Dīn Muhammad Rūmī sendiri tidak mengejar kapasitas masyarakat sebagai tolok ukur. *Ketiga*, baik Rābi'ah al-Adawiyah ataupun Jalāl ad-Dīn Muhammad Rūmī masyarakat sudah mengenal Islam sedangkan masyarakat yang dihadapi oleh Sunan Drajat sendiri masih awam sehingga tidaklah mungkin menyampaikan tahapan tasawuf yang tinggi.

Salah satu khazanah dalam perkembangan filsafat Islam sendiri adalah tasawuf yang dalam nyatanya mampu menjawab berbagai persoalan yang bergejolak pasang surutnya Islam, dari zaman kezaman tasawuf sendiri mampu mengabungkan dengan baik antara peranan logika dan metafisika. Begitu juga dalam nilai-nilai tasawuf Sunan Drajat yang dapat diterima dengan baik masyarakat, sehingga nilai-nilai tasawuf tidak hanya berhenti dalam rutinitas belaka akan tetapi juga dalam berbagai aspek diantaranya adalah melalui tulisan-tulisan dan berbagai simbol yang ada.

Dalam penelusuran penulis sendiri bahwa tasawuf yang dibangun oleh Sunan Drajat hampir tidak ada pergolakan yang menyebabkan konflik baik dalam

Sunan Drajat juga menjadi salah satu maestro tembang macapat yang bernada *pangkur* yang singkatan dari *pangpanggane al-Quran*, yang sarat dengan petuah-petuah, ajaran Islam serta tasawuf, sehingga masyarakat tertarik dan penyampaian Sunan Drajat melantunkan tembang-tembang yang bernada senang dan penasaran (*kepranan*). Karya seni juga penting sekali bahkan menjadi syarat utama menjadi guru harus mengerti tata bahasa, sastra, kesenian dan banyak lagi uraian diantara syarat tersebut:

1. *Paramasastra*, yaitu ahli sastra yang mencintai seni agar semua yang disampaikan menarik perhatian.
2. *Paramakawi* yakni pandai tata bahasa supaya kata-kata yang disampaikan tidak membingungkan.
3. *Mardibasa*, yakni pintar menyusun kata-kata agar semua yang disampaikan mudah dicerna.
4. *Mardiwalagu*, yaitu mampu membuat tembang (lagu) supaya suasana pengajaran lebih syahdu dan tidak tengang.
5. *Hawicarita*, atau karya bahan cerita agar murid mudah memahami kisah-kisah yang menghibur, namun sarat makna.
6. *Mandraguna*, yakni kaya keterampilan supaya sang guru berwibawa di hadapan muridnya.
7. *Nawungkridha*, yaitu tajam pandangan batinnya agar mengetahui keadaan batin muridnya.

membahas tentang ketuhanan sehingga satu dengan yang lainnya bisa saling berhubungan, *Ketiga* filsafat perennial membahas secara rinci tentang metafisika yang tentu berhubungan dengan taswuf, *Keempat* baik filsafat perennial dan tasawuf sendiri memiliki kesamaan, *Kelima* dalam beberapa pendapat tasawuf dianggap mengadopsi filsafat perennial bahkan terinspirasi baik tentang keabadian, ketuhanan sampai spiritual.

Dari sekian kajian tentang filsafat perennial yang paling menarik adalah tentang keabadian yang mempunyai perhatian utama pada Yang Tunggal, yaitu realitas ketuhanan. Sayyed Hossen sendiri menyatakan ketuhanan sebagai sumber dari segala kebenaran yang abadi sekaligus mengimplikasikan kebenaran tersebut baik secara batin dan juga dengan perbuatan. Sama halnya seperti tasawuf yang menyandarkan semua sumber kebenaran kepada Allah SWT bahkan secara totalitas.

Dalam pandangan Frithjof Schuon sendiri, kebenaran itu bersifat apriori. Kesejatian sudah ada secara *innate* dalam intelek manusia. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kesejatian ultim bukanlah dengan mencari di dunia luar, melainkan menggalinya dalam hakikat intelektual itu sendiri. Oleh karenanya, sebuah pernyataan tentang hakikat dapat dikatakan benar bukan karena dapat dibuktikan, justru sebaliknya, sesuatu dapat dibuktikan karena ia memang sejak awalnya sudah benar. Salah satu sifat kebenaran adalah potensi keterbuktian. Karena kenyataan yang tidak benarpun juga dapat dibuktikan dan bahkan kesalahan mereka adalah kerana lebih mendasarkan diri pada pembuktian, bukan pada kesejatian itu sendiri.

Tahap yang terakhir adalah *tajallī* yang berarti tersingkapnya nur ghaib. Di tahap ini, seorang sufi benar-benar menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT di dalam hatinya. Tujuannya agar perilaku-perilaku baik yang telah dilakoni pada tahap *tahallī* tidak luntur begitu saja, dan bisa terus berkelanjutan.

Ritual *tajallī* biasanya dilakukan dengan cara bermunajat kepada Allah SWT, yaitu memuja dan memuji keagungan Allah SWT. Kemudian bermusahabah (merenungi dosa-dosa yang telah diperbuat), muraqabah (merasa jiwa selalu diawasi oleh Allah SWT), tafakkur (merenungi kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta), serta memperbanyak amalan dizikir.

Berbeda dengan tasawuf falsafi yang cenderung tidak terkonsep sebab rata-rata langsung dari Allah SWT atau bersifat ruhaniah, sehingga menimbulkan gejala dimasyarakat, akan tetapi dalam perjalanannya akan terkonsep dengan sendirinya atau bersifat tersusun. Perbedaan inilah yang menjadikan dua arah yang berbeda antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, sehingga dalam perjalannya sendiri terjadi beberapa gesekan baik dalam pandangan tasawuf ataupun dalam kalangan ahli fikih.

Tasawuf falsafi sendiri berkembang luas di era Suhrawardī, jika ditelaah secara mendalam menjadi sanad guru Sunan Drajat melalui Tarekat Syattariyah yang menjadi landasan pemikiran tasawuf Sunan Drajat. Tasawuf falsafi juga terpengaruh oleh Ibnu Arabi yang menjadi perdebatan panjang pada abad 11 sebab

Sunan Drajat sendiri mempratekkan langsung apa yang menjadi nilai penting yakni membebaskan tanah kekuasaan Sunan Drajat yang diberikan oleh kesultanan Demak Bintoro, sehingga para masyarakat bisa menepati sesukanya tanpa perlu membelinya asalkan setiap penen menyetorkan hasil panennya, membagung pos-pos distribusi, memperdayakan tanah-tanah kosong. Pada dasarnya Sunan Drajat ingin menegaskan bahwa bertasawuf, juga harus memperhatikan sisi kemanusia, sosial dan ekonomi bahkan menjadi syarat untuk mencapai *Sejatine manungsa*.

Namun agak disayangkan konsep tasawuf ala Sunan Drajat sendiri ada beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Tasawuf Sunan Drajat masih kurangnya ketegasan baiat seperti tarekat-tarekat pada umumnya sebab Sunan Drajat sendiri menganggap yang sudah membaca syahadat sudah dianggap sebagai pengikut tarekatnya, sehingga tidak adanya kejelasan yang pasti. Sampai saat inipun tarekat Sunan Drajat tidak memiliki data yang pasti baik keanggotaan ataupun sanad.

Padahal pembaiatan sendiri merupakan hal yang penting dalam setiap tarekat, apalagi Sunan Drajat sendiri merupakan pengikut Tarekat Syattariah, yang mewajibkan setiap pengikutnya untuk melakukan pembaiatan, pembaiatan menjadi salah satu pilar penting dalam tarekat, memang benar tarekat yang dibangun Sunan Drajat sendiri berbeda dengan tarekat-tarekat yang lainnya dan dalam dunia tasawuf

dilakukan oleh Sunan Drajat yang mengambil inti sari dari tasawuf falsafi dan juga mengakulturasikan nilai-nilai ajaran Jawa, sehingga dapat diterima oleh masyarakat awam. Begitu juga terjadi dalam Tarekat Syattariyah yang juga mengalami degradasi dari corak tasawuf falsafi yang masih bersناد dengan Suhrawardī pelan tapi pasti menjadi neosufisme yang mengabungkan filsafat dan syariat-tasawuf hal ini juga terjadi di Nusantara, Aceh, Sumatra, Minangkabau, Jawa. Serta tokoh-tokoh berpengaruh lainnya, Abdur Rauf As-Singkili, Syekh Ibrahim Al-Kurani, yang dalam berjalannya waktu lebih membahas tata cara zikir, adab dan sopan santun serta hal yang paling fundamental yakni syariat, tarekat, makrifat.

Akan tetapi tentu akan ada degradasi dari nilai-nilai dari tasawuf filosofis tersebut, sehingga tidak menjadi pemahaman yang utuh dan dibutuhkan nalar yang lebih mendalam seperti contoh kecil saja *Catur Piwulang* yang mengandung makna yang dalam seperti tulisan pertama yang menyapaikan apa adanya, namun jika ditelaah memiliki arti yang mendalam, mulai dari maksud hingga bisa ditarik ke nilai-nilai tasawufnya. Memang dalam perjalanannya tasawuf Sunan Drajat pernah kearah Tasawuf Falsafi yakni di era Raden Poto Kusumo akan tetapi kurang begitu familiar dimasyarakat.

kekinian agar tidak berhenti sampai orang tua saja apalagi sekedar cerita sehingga pencapaian Sunan Drajat bisa terus ada dan berkembang pesat seperti apa yang terjadi pada era Walisanga. Jika dulu kesenian begitu digemari dan menjadi hal yang ditunggu-tunggu namun dengan seiringnya waktu menjadi hal yang lumrah bahkan bagi kaum menerial menjadi hal yang membosankan, oleh karenanya perlu ada pendekatan zaman sehingga dapat diterima dengan baik.

Pada dasarnya setiap wacana dan persoalan pasti ada titik kelebihan dan kekurangan begitu juga Sunan Drajat yang kuat disisi sosial-ekonomi namun dalam pembaiatannya sangat lemah, ditambah tidak ada pembaharuan wacana manuskrip-manuskrip karya pemikiran Sunan Drajat sehingga untuk generasi generasi milenial tentu mengalami kesulitan, dibutuhkan transliterasi bahasa yang lebih kekinian, sehingga nilai-nilai tasawuf Sunan Drajat menjadi wacana paling tidak berpengaruh di Indonesia.

2. Tasawuf Sunan Drajat memiliki beberapa kesamaan konsep baik dengan kejawen Islam dan filsafat perennial.

a. Nilai-nilai tasawuf Sunan Drajat sendiri menggunakan pendekatan kejawen Islam yang dekat dengan kultur budaya Jawa, sesuai dengan pemahaman masyarakat setempat baik melalui seni, sastra, wayang, ukiran, *pitutur* yang mampu diterima secara luas sehingga menjadi lebih dinamis, serta memiliki makna yang dalam. Banyak *pitutur* sederhana yang mudah diingat oleh masyarakat namun memiliki arti yang luas seperti *sangkang paraning dumadi*.

b. Sedangkan filsafat perennial ada beberapa kesamaan dengan tasawuf diantaranya *Pertama* keduanya membahas tentang keabadian baik itu di filsafat perennial, begitu juga di dunia tasawuf. *Keduanya*, filsafat perennial dan tasawuf sama-sama membahas tentang ketuhanan sehingga satu dengan yang lainnya bisa saling berhubungan. *Ketiga*, filsafat perennial membahas secara rinci tentang metafisika yang tentu berhubungan dengan tasawuf. *Keempat*, baik filsafat perennial dan tasawuf sendiri memiliki kesamaan. *Kelima*, dalam beberapa pendapat tasawuf dianggap mengadopsi filsafat perennial bahkan terinspirasi baik tentang keabadian, ketuhanan sampai spiritual.

Puncak dari kebenaran filsafat perennial adalah ketuhanan selaras dengan tasawuf yang dibangun oleh Sunan Drajat bahwa kebenaran sejati adalah orang yang mampu mengenal Tuhannya tentu sesuai

- Heniy Astiyanto, 2012, *Filsafat Jawa, Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Ibnu Khaldun, 2000, *Muqaddimah* diterjemahkan oleh Ahmadie Thoah, Jakarta, pustaka firdaus.
- Jaipuri Harahap, Juli-Desember 2017, *Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial Dan Human Spiritualitas*, Vol 08. No 02.
- Kamaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, 1995, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina Press.
- Karsono H Saputra, 2001, *Sekar Macapat*, Yogyakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tim Redaksi, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmat Dasy, 2001, *Ajaran Dan Perjuangan Sunan Drajat*, Makalah Seminar.
- Rodiah, 2015, *Insan Kamil Dalam Pemikiran Muhammad Nafis Al-Banjari Dan Abdush-Shamad Al-Falimbânî alam Kitab Ad-Durr An-Nafis Dan Siyar As-Sâlikîn (Sebuah Studi Perbandingan)*, Studia Insania, Vol. 3, no. 2.
- Mas Idris, 1995, *Metode Dakwah Sunan Drajat, Studi Historis Tentang Dakwah Sunan Drajat, Di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*, Surabaya, Uin Sunan Ampel.
- Muhammad Zaki Ibrahim, 2006, *Tasawuf Hitam Putih*, Tiga Serangkai Solo.
- Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Nara Setya Witama, Sumarno dan Sri Handayani, 2014, *Nilai-Nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- Nugroho Noto Susanto, 1985, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.
- Nur Khalik dkk, 2015, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram.
- Nor Huda, 2007, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oman Fathurahman, 2003, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group.

